

**GAMBARAN PENGALAMAN MENJALANI HUKUMAN
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN NARKOTIKA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE
SEMARANG**

Yondra Marsada Bassang¹ , Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro¹
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: yondrabassang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman menjalani hukuman pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas lima orang WBP narkotika yang telah menjalani masa hukuman lebih dari enam bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode fenomenologi deskriptif Giorgi yang meliputi pembacaan menyeluruh terhadap data, identifikasi unit makna, transformasi makna psikologis, serta sintesis tema. Hasil penelitian mengungkap empat sintesis tema utama, yaitu guncangan emosional di awal masa penahanan, dinamika menjalani masa tahanan, adaptasi menjalani kehidupan yang dibatasi, dan spiritualitas sebagai sumber kekuatan diri. Pada awal masa penahanan, partisipan mengalami berbagai reaksi emosional seperti keterkejutan, kesedihan, kecemasan, penyesalan, dan kerinduan terhadap keluarga akibat hilangnya kebebasan serta perubahan lingkungan hidup. Seiring berjalannya waktu, partisipan mulai memaknai hukuman sebagai bentuk pembelajaran, refleksi diri, dan kesempatan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Proses adaptasi dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan pembinaan, aktivitas fisik, pencarian kesibukan yang bermakna, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial di dalam lembaga pemasyarakatan. Selain itu, spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang membantu partisipan memperoleh ketenangan batin, mengelola emosi, dan menghadapi berbagai tantangan selama menjalani masa hukuman. Dukungan keluarga, sesama WBP, dan petugas pemasyarakatan turut berkontribusi dalam proses penyesuaian diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjalani hukuman merupakan proses yang dinamis, ditandai oleh perubahan dari tekanan psikologis menuju adaptasi dan penguatan diri.

Kata Kunci: WBP Narkotika, pengalaman menjalani hukuman, fenomenologi deskriptif.

THE LIVED EXPERIENCES OF SERVING A SENTENCE AMONG NARCOTICS INMATES AT CLASS I KEDUNGPANE CORRECTIONAL INSTITUTION SEMARANG

Yondra Marsada Bassang¹ , Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro¹
Jl.Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: yondrabassang@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to explore the experiences of serving a sentence among narcotics inmates at Class I Kedungpane Correctional Institution, Semarang. This study employed a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. The participants consisted of five narcotics inmates who had served more than six months of their sentence. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Giorgi's descriptive phenomenological method, which includes holistic reading of the data, identification of meaning units, transformation of psychological meanings, and theme synthesis. The findings revealed four major synthesized themes: emotional turmoil during the early stage of incarceration, the dynamics of serving a prison sentence, adaptation to a restricted life, and spirituality as a source of personal strength. Participants experienced various emotional reactions, including shock, sadness, anxiety, regret, and longing for their families due to the loss of freedom and changes in their living environment. Participants began to perceive imprisonment as a form of life lesson, self-reflection, and an opportunity for personal improvement. The adaptation process was reflected in their involvement in correctional programs, physical activities, engagement in meaningful routines, and adjustment to the social environment within the correctional institution. Spirituality emerged as an important source of strength that helped participants attain inner peace, regulate their emotions, and cope with the challenges of incarceration. Support from family members, fellow inmates, and correctional officers also contributed to the adaptation process. The findings indicate that the experience of serving a sentence is a dynamic process characterized by a transition from psychological distress toward adaptation and personal growth.

Keywords: narcotics inmates, experience of serving a sentence, descriptive phenomenology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba tetap menjadi isu sosial yang serius di Indonesia pada tahun 2025, menurut data yang disampaikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 3,3 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan berdampak luas pada aspek kesehatan, sosial dan keamanan nasional (ANTARA News, 2025a;Badan Narkotika Nasional [BNN], 2025)

Warga Binaan Pemasyarakatan yang dijatuhi hukuman akibat tindak pidana penyalahgunaan narkoba berada di bawah payung hukum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Undang-undang ini memiliki tujuan utama untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba serta memberikan kerangka hukum yang jelas dalam menangani berbagai kasus terkait narkoba di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penghuni Lapas di seluruh Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) pada tahun 2024, tercatat sebanyak 273.793 penghuni Lapas yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (2023) yaitu 267.149 penghuni Lapas. Kenaikan jumlah penghuni ini didominasi oleh kasus-kasus penyalahgunaan narkoba yang

juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 26.457 penghuni pada tahun 2023 menjadi 31.757 penghuni pada tahun 2024. Peningkatan jumlah ini menggambarkan bahwa permasalahan narkoba di Indonesia semakin berkembang serta menjadi salah satu isu yang sangat serius dan memerlukan perhatian yang lebih mendalam serta penanganan yang lebih efektif (Ditjenpas, 2024). Hasil penelitian yang melibatkan peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memperkirakan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2025 dapat mencapai sekitar 2,11%, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan periode sebelumnya (ANTARA News, 2025c). Kondisi ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan dan kolaborasi antar sektor dalam upaya menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Kondisi kelebihan kapasitas (*overcrowding*) yang sering terjadi di Lapas memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup para WBP, terutama dalam hal akses mereka terhadap layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penjara yang mengalami kepadatan berlebih (*overcrowding*) dapat memberikan dampak yang merugikan bagi kesehatan mental para WBP. Situasi *overcrowding* ini berpotensi meningkatkan tingkat stres, kecemasan dan depresi di kalangan warga binaan serta dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi yang seharusnya mereka jalani (UNODC, 2021; WHO, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwa situasi kepadatan yang berlebihan di dalam Lapas dapat berkontribusi pada peningkatan *level* stres yang dialami oleh para WBP. Selain itu, kondisi ini juga dapat

memperburuk kesehatan mental mereka. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kakar dkk (2017) dan Haney (2020) yang menunjukkan hubungan signifikan antara *overcrowding* dengan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis warga binaan. Walmsley (2018) menambahkan bahwa situasi ini tidak hanya menyebabkan penurunan kualitas pelayanan, termasuk dalam aspek sanitasi dan ketersediaan tempat tidur, tetapi juga dapat memicu konflik di antara para WBP serta meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular di dalam lingkungan penjara.

WBP yang terlibat dalam kasus narkoba menghadapi serangkaian tantangan psikologis dan sosial yang cukup berat dan kompleks. Lingkungan di dalam Lapas yang cenderung penuh tekanan dan kurangnya dukungan untuk rehabilitasi juga dapat berkontribusi pada meningkatnya risiko terjadinya residivisme setelah para WBP kembali berinteraksi dengan masyarakat (Haney, 2020; Penal Reform International, 2022).

Masa penahanan bagi WBP yang terlibat dalam kasus narkoba sering kali diwarnai dengan berbagai macam tekanan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Penelitian mengungkapkan bahwa stres dan kecemasan yang dialami oleh WBP dapat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan fisik mereka. Dampak negatif ini mencakup berbagai masalah, seperti gangguan tidur yang dapat mengganggu kualitas istirahat mereka, ketegangan emosional yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis, serta keluhan psikosomatis yang sering kali muncul sebagai respons terhadap

tekanan psikologis yang dialami (Lestari dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Semchuk (2019) menjelaskan bahwa WBP sering kali mengalami tingkat stres yang tinggi saat pertama kali masuk ke dalam Lapas. Hal ini disebabkan oleh perubahan mendadak dalam gaya hidup, pembatasan kebebasan yang sangat ketat serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan kondisi fisik yang sering kali tidak memadai. Lingkungan penjara yang sarat dengan tekanan, disertai dengan hilangnya kebebasan serta keterbatasan dalam interaksi sosial, dapat menyebabkan dampak psikologis yang sangat besar.

Situasi-situasi ini mencakup penerapan aturan yang sangat ketat, rutinitas sehari-hari yang cenderung monoton, keterbatasan dalam menjalin relasi sosial serta dinamika yang terjadi dalam interaksi antara sesama warga binaan dan petugas. Tekanan yang dihadapi dalam lingkungan tersebut dapat memicu berbagai reaksi psikologis yang dapat bervariasi dari rasa cemas, perasaan terasing, kehilangan makna dalam hidup, hingga terjadinya konflik emosional yang mungkin sulit diatasi (Yuningsih dkk, 2025). Sangat penting untuk WBP memiliki cara adaptasi yang efektif agar mereka dapat mengelola stres yang dialami dan tetap menjaga kesejahteraan psikologis mereka selama menjalani masa hukuman yang ditentukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2020), tingkat stres dan kecemasan yang dialami oleh WBP tersebut dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Stres yang dialami oleh para WBP semakin diperburuk oleh situasi kepadatan yang terjadi di banyak Lapas di Indonesia.

Ketidakmampuan fasilitas Lapas dalam menampung jumlah WBP yang terus meningkat menjadi faktor yang memperburuk kondisi kehidupan di dalam Lapas. Hilmi (2019) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di Lapas memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup para WBP. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah fasilitas kesehatan yang tidak memadai dan berdampak langsung pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Fazel dkk (2020) mengungkapkan bahwa di seluruh dunia, antara 10% hingga 20% WBP mengalami gangguan kesehatan mental, dengan prevalensi yang lebih tinggi di kalangan WBP yang terlibat dalam kasus narkoba. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental para WBP agar mereka dapat menjalani masa hukuman dengan lebih baik dan memahami bagaimana mereka menghadapi serta mengatasi situasi yang penuh tantangan ini. Penerapan strategi untuk beradaptasi yang efektif dapat berfungsi sebagai alat bantu bagi WBP untuk bertahan dalam situasi sulit serta mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat masa hukuman yang mereka jalani (Kristianingsih dkk, 2024).

Penerapan cara untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi dalam konteks WBP menjadi sangat penting, terutama mengingat bahwa lingkungan yang ada sering kali tidak mendukung dan dapat memicu stres yang berkepanjangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa warga binaan yang memiliki strategi efektif cenderung lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa hukuman mereka, jika dibandingkan dengan mereka yang

tidak memiliki strategi yang memadai. Pentingnya untuk memahami berbagai macam cara yang diterapkan oleh WBP, khususnya dalam konteks penggunaan narkoba sangat diperlukan untuk mendukung proses rehabilitasi para WBP, agar mereka dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka.

Beberapa studi telah dilakukan untuk memahami cara yang digunakan oleh WBP khususnya yang terlibat dengan masalah narkoba. Penelitian oleh Mardian (2020) menunjukkan bahwa warga binaan sering menggunakan strategi berbasis emosional untuk menghadapi stres selama masa hukuman, seperti berdoa dan berinteraksi dengan sesama WBP. Sari dan Pratiwi (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat berpengaruh terhadap kemampuan WBP dalam mengelola stres.

Fenomena yang teramati di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang mengungkapkan bahwa setiap WBP kasus narkoba memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menghadapi tekanan yang muncul selama masa hukuman mereka. Sebagian dari WBP tersebut cenderung mengadopsi cara beradaptasi yang bersifat positif, dimana mereka berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembinaan yang disediakan, membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama WBP dan mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaan yang sedang mereka alami (Nitsae dkk, 2022). Terdapat juga beberapa WBP yang melakukan adaptasi yang negatif dengan menarik diri dari interaksi sosial, melampiaskan emosi mereka dengan cara yang

negatif, sikap pasrah tanpa berusaha secara aktif untuk memperbaiki kondisi psikologis yang mereka hadapi.

Berbagai faktor, seperti latar belakang pribadi, pengalaman hidup yang telah dilalui, dukungan sosial yang tersedia serta cara individu memaknai hukuman yang diterima, diduga memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi pilihan strategi bertahan hidup yang digunakan (Santi dkk., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik cara adaptasi yang diterapkan oleh WBP narkoba selama menjalani masa hukuman. Upaya tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi yang muncul dalam konteks pemasyarakatan yang pada akhirnya dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif.

Penelitian mengenai cara bertahan hidup yang digunakan oleh WBP kasus narkoba selama menjalani masa hukuman merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Adaptasi menjadi mekanisme utama yang memengaruhi respons individu terhadap tekanan psikologis akibat kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, stigma sosial serta tuntutan penyesuaian diri di lingkungan Lapas. WBP memaknai hukuman melalui proses penilaian kognitif, mengevaluasi sumber daya yang dimiliki serta memilih respons perilaku dan emosional yang dianggap efektif untuk mempertahankan diri dalam situasi tersebut.

Fenomena unik yang ditemukan dalam kehidupan WBP narkoba adalah adanya kemampuan adaptasi psikologis yang relatif baik meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan (Fijianto dkk., 2021). Hukuman yang pada awalnya

dipersepsikan sebagai sumber stres, pada sebagian WBP justru dimaknai sebagai ruang untuk melakukan refleksi dan perbaikan diri. WBP tetap mampu mengembangkan cara untuk bertahan hidup melalui pendekatan religius, dukungan sosial informal serta penerimaan diri. Meskipun berada dalam lingkungan yang relatif sama, WBP menunjukkan respons psikologis yang beragam dan mengindikasikan adanya perbedaan strategi adaptasi pada setiap individu (Santidkk., 2020). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa cara untuk bertahan hidup yang dimiliki WBP berperan secara signifikan, sehingga perlu diteliti secara lebih mendalam untuk memahami proses adaptasi psikologis selama menjalani masa hukuman. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai gambaran pengalaman adaptasi yang dilakukan oleh WBP narkoba selama menjalani masa hukuman di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan mengenai latar belakang penelitian yang menguraikan kondisi psikologis serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh WBP kasus penyalahgunaan narkoba selama mereka menjalani masa hukuman, maka dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana gambaran pengalaman adaptasi WBP Narkoba dalam menjalani hukuman di dalam Lapas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengalaman adaptasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus

narkotika selama menjalani masa pembinaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana para WBP menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dan tuntutan yang muncul akibat kehidupan di dalam Lapas, termasuk penyesuaian terhadap aturan yang berlaku, interaksi sosial dengan sesama warga binaan maupun petugas pemasyarakatan, serta berbagai kondisi psikologis yang mereka alami selama menjalani masa pidana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai cara adaptasi yang digunakan oleh WBP dalam menghadapi tekanan, keterbatasan, dan tantangan kehidupan di dalam Lapas. Melalui pengungkapan pengalaman hidup para partisipan, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman menjalani masa pembinaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gambaran terhadap proses adaptasi terhadap WBP Narkotika yang berada di dalam Lapas. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara-cara individu mengatasi stres dan tantangan yang mereka hadapi dalam kondisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam serta pemahaman yang komprehensif kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) mengenai berbagai cara untuk beradaptasi yang digunakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama menjalani masa pembinaan di dalam Lapas. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Lapas dalam memahami pengalaman hidup, tantangan, serta upaya yang dilakukan WBP untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pemasyarakatan.

b. Bagi Tenaga Profesional (Psikolog/Konselor)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai mekanisme adaptasi yang dikembangkan dan diterapkan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama menjalani masa pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Pemahaman tersebut mencakup bagaimana WBP menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, aturan kehidupan di dalam Lapas, keterbatasan kebebasan, serta berbagai tantangan psikologis dan sosial yang mereka hadapi selama masa tahanan.

c. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan

bagi WBP dalam proses mengenali dan merumuskan cara untuk beradaptasi yang lebih positif. Hal ini sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan dan menjalani masa hukuman dengan lebih baik. Dengan demikian, diharapkan WBP dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan meningkatkan kesehatan mental mereka selama menjalani masa hukuman.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pada bidang Psikologi Forensik, melalui penyediaan temuan empiris yang berkaitan dengan pengalaman psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis yang muncul dalam konteks pemasyarakatan, termasuk bagaimana individu menghadapi berbagai tekanan, tantangan, dan perubahan yang terjadi selama menjalani masa pidana.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul Referensi	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
<i>Coping, aggression, perceived social support and demographic variables as predictors adjustment among male incarcerated offenders</i>	<i>Quantitative</i> Partisipan: 418 WBP pria dengan rentang usia 21 sampai dengan 58 tahun. Teknik Pengumpulan Data: Menggunakan skala Prison Adjustment Questionnaire, Coping Strategy Indicator, Buss and Perry Agression Questionnaire.	Penyesuaian diri narapidana paling dipengaruhi oleh strategi koping, tingkat kemarahan/agresi, dan dukungan sosial dari teman, bukan oleh faktor demografis seperti usia atau lama hukuman.	- Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif - Teknik analisis yang digunakan akan menggunakan teknik analisis Teknik Analisis Berganda - Subjek yang akan menjadi penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan Narkotika
<i>Do prisoners with reintegration needs receive relevant professional assistance?</i>	<i>Quantitative</i> Partisipan: 4.309 WBP di seluruh Lapas di Belanda Teknik Analisis Data: Self Report Quistonnaire dengan teknik analisis bivariat.	Tidak semua narapidana dengan kebutuhan reintegrasi mendapatkan bantuan profesional yang sesuai; kelompok dengan kebutuhan kompleks justru p... ering tidak terlayani..	- Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedang penelitian ini akan menggunakan kualitatif fenomenologis - Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis bivariat dan penelitian ini

Judul Referensi	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			menggunakan teknik fenomenologi trasedental.
<i>Trauma and imported vulnerability in prison suicides</i>	Kualitatif Deskriptif Partisipan : 29 WBP yang pernah mencoba untuk bunuh diri Teknik Analisis Data : <i>Multiple Interview</i> dengan teknik analisis dibantu dengan Nvivo	● Pengalaman traumatis sebelum pemenjaraan membentuk kepribadian individu secara signifikan, meningkatkan kerentanan emosional dan ketidakmampuan menghadapi tekanan di lingkungan penjara. Trauma berkelanjutan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa menumbuhkan rasa tidak berdaya dan kerentanan psikologis yang dibawa selama masa pemenjaraan.	● Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis ● Penelitian tersebut menggunakan Kualitatif dengan menggunakan Nvivo untuk menganalisa datanya, sedangkan penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Fenomenologis dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan pada Tabel 1.1 di atas, kebaharuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau lebih lanjut gambaran pengalaman menjalani hukuman pada WBP narkoba di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang.

F. Sistematika Tesis

Susunan yang terdapat dalam Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki fokus dan tujuan tertentu. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang ingin dipecahkan, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dan keaslian dari penelitian yang diusulkan. Selanjutnya, Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori yang relevan, kerangka penelitian yang digunakan dan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. Pada Bab III, dijelaskan mengenai metode penelitian yang mencakup rasionalitas pemilihan jenis penelitian, fokus yang dituju, subjek yang diteliti dan prosedur yang diikuti dalam pelaksanaan penelitian. Bab IV menyajikan hasil dan pembahasan yang meliputi orientasi terhadap kancah penelitian, hasil yang diperoleh serta analisis dan pembahasan dari temuan tersebut. Terakhir, Bab V berfungsi sebagai penutup yang menyajikan simpulan dari penelitian, implikasi yang dapat diambil dari hasil penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.